

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kompetisi bisnis yang terus meningkat di dunia usaha mendorong perusahaan agar tetap bertahan dan terus berkompetisi dalam meningkatkan performa operasionalnya. Hal tersebut bertujuan agar investor tertarik menginvestasikan modalnya pada perusahaan. Kinerja yang optimal dari sebuah perusahaan akan menjadi faktor pendukung yang menarik minat para investor untuk mengalokasikan investasinya dalam perusahaan. Pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi dalam transaksi bisnis tidak hanya membuat situasi menjadi lebih menguntungkan, tetapi juga harus tetap waspada terhadap kerugian. Ini adalah era yang mudah berubah dan membuat bisnis sulit untuk mengatasi risiko yang ada agar perusahaan tetap berkembang. Perusahaan harus mengelola dan menangani semua risiko yang ada dalam perusahaan dengan baik dan efektif (Juwita & Jurnal, 2020). Seorang investor harus tetap waspada ketika mengambil keputusan untuk menginvestasikan modalnya dalam suatu perusahaan. Sebelum melakukan investasi pada perusahaan, seorang investor perlu memahami beberapa risiko yang terjadi dalam perusahaan untuk menghindari risiko-risiko yang tidak diinginkan yang berpotensi merugikan perusahaan. Informasi mengenai risiko-risiko ini biasanya terdapat dalam laporan tahunan perusahaan, di mana perusahaan mengungkapkan strategi manajemen risikonya (Li *et al.*, 2020).

Pengungkapan adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memberikan informasi kepada penerima laporan tahunan (baik internal perusahaan maupun pihak terkait) tentang kondisi perusahaan. Terdapat dua kategori utama dalam pengungkapan terkait dengan kebutuhan untuk melaporkan keuangan, yaitu pengungkapan yang diwajibkan oleh regulasi atau disebut juga *mandatory disclosure* dan yang dilakukan atas inisiatif sendiri atau *voluntary disclosure*. Pengungkapan yang diwajibkan adalah pengungkapan yang mencakup informasi keuangan suatu perusahaan, yang wajib dilaporkan sesuai dengan ketentuan yang dibuat. Sementara itu, pengungkapan sukarela merujuk pada informasi yang disediakan oleh perusahaan, termasuk informasi keuangan dan tata kelola perusahaan (Sanubari & Wibowo, 2021). Informasi yang diungkapkan mengenai risiko dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor untuk pengambilan keputusan. Investor dan *stakeholder* pasti menginginkan pengungkapan laporan keuangan yang lebih jelas dan terbuka. Namun, pada kenyataannya, informasi manajemen risiko masih dilakukan secara sukarela sehingga tidak semua perusahaan melakukan pengungkapan risiko secara merata. Oleh karena itu, beberapa peraturan telah diberlakukan untuk mengatur pengungkapan risiko internal.

Peraturan tentang pengungkapan risiko yang ada di Indonesia, diatur oleh PSAK 50 direvisi pada tahun 2010, memuat pedoman tentang cara penyajian informasi keuangan dan instrumen keuangan (Wijanarko & Rosita, 2023). Peraturan ini bertujuan untuk mendorong perusahaan untuk tidak hanya mengungkapkan aspek keuangan dalam laporan tahunannya, tetapi juga risiko-

risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Dunia usaha menghadapi lingkungan yang tidak menentu dan berubah-ubah. Dalam konteks ini, memiliki pemahaman yang komprehensif tentang beberapa risiko yang terjadi dalam perusahaan sangat penting guna dapat mengantisipasi dan mengatasi risikonya dengan efektif. Perusahaan perlu menerapkan manajemen risiko untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kejadian yang tidak diinginkan, memperkuat interaksi dengan pihak-pihak terkait, memperbaiki citra perusahaan, meningkatkan efisiensi operasional, dan menyediakan jaminan yang cukup untuk memperoleh sasaran perusahaan (Soebyakto *et al.*, 2018). Setiap perusahaan menghadapi risiko yang tidak dapat dihindari dalam setiap proses pencapaian tujuan perusahaannya. Para investor memerlukan informasi mengenai pengungkapan risiko dalam rangka mengambil keputusan untuk melakukan investasi pada kegiatan bisnis dalam perusahaan (Peliu, 2024).

Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan penting dilakukan karena perusahaan dihadapkan pada lingkungan yang tidak pasti dan terus berubah-ubah, sehingga pemahaman yang baik mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan sangat penting untuk dikelola dengan baik. Selain itu juga dengan adanya pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan dapat membantu meningkatkan transparansi perusahaan, kepercayaan investor, efektifitas manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko seringkali digunakan untuk mengestimasi risiko yang akan dihadapi oleh seorang investor. Perusahaan dapat menghindari risiko internal dengan dengan mengendalikan

dan mengelola risiko perusahaan melalui manajemen risiko (Suhendah & Meilody, 2019).

Terdapat banyak kasus yang menunjukkan risiko suatu perusahaan tidak dikelola dengan efektif, sehingga mampu menurunkan kepercayaan para investor. Pada tahun 2020 kondisi industri properti semakin terpuruk akibat pandemi *covid-19*. Menurut *Coldwell Banker Commercial Indonesia*, dampak pandemi *covid-19* mengakibatkan penurunan penjualan apartemen di *Jabodetabek* mencapai 45,1 hingga 75,8%, karena calon pembeli menunda proses transaksi. Pada tahun yang sama *IHSG* ditutup dengan hasil negatif mengalami penurunan sebesar 5,09%. Sektor properti yang harga sahamnya mengalami penurunan diantaranya, untuk Summarecon Agung (SMRA) turun 19,9%, untuk Pakuwon Jati (PWON) mengalami penurunan 10,53%, dan untuk Lippo Karawaci (LPKR) juga mengalami penurunan sebesar 11,5%.

Pada tahun 2022, ada tiga perusahaan di sektor properti yang dilaporkan mengalami kebangkrutan, yaitu PT Forza Land Indonesia Tbk atau FORZ, PT Cowell Development Tbk atau COWL, dan PT Hanson International Tbk atau MYRX. Perusahaan tersebut dinyatakan pailit dikarenakan masalah keuangan internal perusahaan dari kondisi arus kas dan pembuatan project tanpa memperhitungkan risiko, sehingga membuat tingkat kepercayaan masyarakat menurun. Pada tahun yang sama China Shima Group mengumumkan kegagalan dalam pembayaran utang luar negeri sebesar Rp 14,9 T (dengan kurs sebesar Rp 14.900 *per US\$*). Hal tersebut dikarenakan kondisi keuangan dan pasar yang menurun.

Beberapa studi sebelumnya menyatakan bahwa pengungkapan manajemen risiko bisa dipengaruhi banyak faktor, diantaranya kepemilikan institusional perusahaan, kepemilikan manajerial perusahaan, *leverage*, dan *profitabilitas* atau laba. Kepemilikan institusional perusahaan mengacu kepada jumlah saham oleh entitas seperti pemerintah atau badan hukum lainnya. Kepemilikan institusional mempunyai kekuatan dalam mengatur kegiatan manajemen dengan pengawasan yang lebih kuat dan bisa memengaruhi tingkat pengungkapan risiko perusahaan. Jumlah kepemilikan saham yang signifikan pada investor institusi dapat meningkatkan pemantauan terhadap manajemen perusahaan, yang pada gilirannya dapat mencegah praktik-praktik yang tidak sesuai oleh manajer (B. Gunawan & Zakiyah, 2017). Dengan bertambahnya jumlah investor institusi, perusahaan akan mampu secara proaktif membentuk tata kelola perusahaan, termasuk keterbukaan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kepemilikan institusional berperan dalam proses pengambilan keputusan strategis.

Selain kepemilikan institusional, yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, kepemilikan manajerial juga bisa mempengaruhinya. Kepemilikan manajerial perusahaan mencakup jumlah kepemilikan yang dimiliki anggota manajemen tingkat atas, termasuk direksi dan komisaris. Setiap instansi memiliki kebijakan kompensasi untuk anggota manajemen tingkat atas guna mendorong pencapaian kinerja perusahaan yang diinginkan, seperti melalui opsi saham (Huang *et al.*, 2023). Karena itu, manajemen tingkat atas umumnya memiliki kepemilikan saham di perusahaan tempatnya bekerja.

Anggota dewan yang memiliki kepemilikan saham minoritas juga berperan dalam pengambilan risiko sehingga lebih cenderung untuk bersikap hati-hati dalam menginvestasikan dana dalam proyek-proyek yang memiliki tingkat ketidakpastian tinggi, sementara dalam situasi sebaliknya, anggota dewan yang memiliki kepemilikan saham minoritas dapat mengambil risiko yang lebih besar (Itan & Devina, 2021). Para pemilik saham yang memiliki saham dalam jumlah kecil biasanya tidak terlalu memperhatikan naik turunnya harga saham karena mereka menganggap hal tersebut sebagai imbalan dari perusahaan atas kinerja dan loyalitasnya terhadap perusahaan. Disisi lain, manajer dengan jumlah saham yang relatif besar, mempunyai ekspektasi tinggi terhadap perkembangan positif harga saham. Kenaikan harga saham dapat menguntungkan bagi manajer, namun hal ini seringkali menimbulkan masalah ketika manajer mengambil risiko dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain faktor kepemilikan saham seperti kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan, *leverage* juga dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan. *Leverage* merupakan parameter yang merujuk pada sejauh mana perusahaan tersebut memanfaatkan hutang untuk operasinya. Perusahaan dengan hutang dalam jumlah besar perlu melakukan pengungkapan manajemen risiko, dikarenakan kreditor perlu menuntut akuntabilitas atas penggunaan dana pinjaman untuk menentukan kemampuannya membayar hutang (Danso *et al.*, 2024). Tingginya rasio hutang dalam perusahaan, akan bertambah lengkap pula untuk

ypengungkapan risiko dapat dilakukan oleh perusahaan tersebut (Rahmawati & Sugeng, 2022).

Salah satu faktor lain yang bisa memengaruhi pengungkapan manajemen risiko sebuah perusahaan ialah profitabilitas. Jumlah profitabilitas menggambarkan keahlian perusahaan untuk mendapat laba sebagai ukuran kesuksesannya. Perusahaan yang dapat menentukan target dan menghasilkan keuntungan yang baik tentu saja mengelola risiko dengan tepat. Ketika lebih banyak perusahaan yang mencatat keuntungan, maka manajer-manajer akan lebih cenderung menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola risiko bisnis, yang pada akhirnya bisa menambah kepercayaan para investor untuk melakukan investasi dalam perusahaan (Sulistyo & Setiyowati, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah penelitian Juwita & Jurnal (2020) dan Utami & Cahyono (2023). Sedangkan berdasarkan penelitian Rujiin & Sukirman (2020) menunjukkan hasil kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan B. Gunawan & Zakiyah (2017), Arry (2023), dan Wardoyo *et al.*, (2022) memperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan studi oleh Gustyana & Fakhira (2023) dan Lokaputra *et al.*, (2022) mengatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian Swarte *et al.*, (2019) dan Itan & Devina (2021)

menginformasikan bahwa tingkat kepemilikan manajemen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian Arry (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penelitian Lokaputra *et al.*, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penelitian Belani *et al.* (2023), Sari *et al.*, (2021), dan Haryanti & Hardiyanti (2022), menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Sedangkan berdasarkan penelitian Rahmawati & Sugeng (2022) menunjukkan hasil *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian oleh Rujjin & Sukirman (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penelitian Sulistyio & Wahyu (2023) menyatakan bahwa *profitabilitas* berpengaruh terhadap manajemen risiko perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Haryanti & Hardiyanti (2022), Sari *et al.*, (2021), dan Belani *et al.*, (2023) menyatakan bahwa *profitabilitas* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang kepemilikan institusional perusahaan, kepemilikan manajerial perusahaan, *leverage*, serta *profitabilitas*, temuan-temuannya masih belum konsisten. Karena itu, peneliti melakukan uji ulang penelitian ini dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional,

Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, dan *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *BEI* Tahun 2019 – 2023”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023.
2. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023.
3. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023.
4. Pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & real estate* yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* tahun 2019-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Apakah pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023?
2. Apakah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023?
3. Apakah pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* Tahun 2019-2023?
4. Apakah pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & real estate* yang terdaftar di *Bursa Efek Indonesia* tahun 2019-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada Perusahaan *Properties & Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian ini, yakni secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah, sebagai berikut :

- a. Dapat memperluas pengetahuan mengenai hasil penelitian tentang “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Profitabilitas* terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko”.
- b. Bisa dipergunakan untuk tambahan rujukan pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk peneliti, kegunaan penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan yang luas mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *leverage* dan *profitabilitas* terhadap pengungkapan manajemen risiko.

- b. Untuk perusahaan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan pertimbangan untuk pihak perusahaan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga tercapai tujuan perusahaan.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, manfaat penelitian ini yaitu bisa digunakan untuk dasar perbandingan peneliti selanjutnya yang melakukan studi dengan topik yang sama.